

DAMPAK PROSES PENERAPAN POLITIK EKONOMI MANGKUNEGARA IV DALAM PROSES PEMBANGUNAN PABRIK GULA COLO MADU

Lucia Arter Lintang Gritantin

Universitas Khairun

Email : luciaqritantin@unkhair.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :27-03-2024

Revised : 15-04-2024

Accepted :25-04-2024

Kata Kunci: *Mangkunegara IV, Praja Mangkunegaran, Politik Ekonomi, Colo Madu.*

DOI: 10.62335

ABSTRAK

Perjuangan untuk membangun dan menjalankan serta mempertahankan sebuah pabrik sebagai bentuk tanggung jawab akan keputusan ekonomi yang mampu memberi dampak besar dalam perkembangan ekonomi di wilayah Praja Mangkunegara merupakan sebuah keharusan bagi seorang pemimpin. Dampak dari penerapan hasil pabrik beserta langkah yang diambil bukanlah hal yang bisa dianggap remeh saat itu. Mangkunegara IV dapat strategi Pembangunan pabrik gula Colo Madu memiliki kesadaran penuh akan dampak yang dihasilkan dari Pembangunan pabrik gula Colo MADu. Salah satu dampak yang terlihat adalah dampak dari proses penerapan politik ekonomi yang diambil sebagai landasan untuk proses Pembangunan Pabrik Gula Colo Madu. Penulis melihat bahwa dampak yang dihasilkan dari proses penerapan Politik Ekonomi dalam Pembangunan pabrik gula Colo Madu tersebut sebagai suatu kajian Sejarah yang menarik untuk dibahas dalam bentuk jurnal..

1. LATAR BELAKANG

Perjuangan mendirikan dan mempertahankan sebuah Praja adalah proses yang tidak mudah dilakukan. Sejak awal berdirinya Praja Mangkunegaran memiliki perjalanan yang tidak mudah hingga akhirnya Praja Mangkunegaran dapat merasakan masa – masa yang gemilang. Salah satu tokoh yang dapat membawa Praja Mangkunegaran ke dalam masa gemilang adalah Mangkunegara IV yang sanggup dan mampu dalam membangun pabrik Gula Colo Madu. Pabrik gula Colo Madu mampu memberi perubahan besar dalam kehidupan Masyarakat dan Kerajaan Mangkunegaran. Banyaknya perubahan yang dihasilkan oleh pabrik gula Colo Madu memberikan dampak yang sangat signifikan. Dampak lain yang dihasilkan oleh Pembangunan pabrik gula Colo Madu adalah dampak dari strategi politik ekonomi yang digunakan oleh Mangkunegara IV sebagai strategi landasan dasar Pembangunan pabrik gula Colo Madu.

Adanya dampak signifikan dari strategi yang diambil oleh Mangkunegara IV dalam peletakan strategi dasar Pembangunan pabrik gula Colo Madu dirasa merupakan yang perlu ditulis oleh penulis dalam jurnal ini diharapkan mampu memberikan tambahan keilmuan terkait Sejarah pabrik gula Colo Madu yang memberikan banyak sekali kemajuan dalam bidang ekonomi, politik dan sosial di wilayah praja Mangkunegaran dan kerjanya Mangkunegara pada masa pemerintahan Mangkunegara IV.

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian milik Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2003) yaitu Metode Penelitian Sejarah. Metode ini memiliki 5 tahapan antara lain:

1. Pemilihan topik: topik yang dipilih penulis adalah DAMPAK PROSES PENERAPAN POLITIK EKONOMI MANGKUNEGARA IV DALAM PROSES PEMBANGUNAN PABRIK GULA COLO MADU.
2. Heuristik: penulis mengumpulkan sumber – sumber penelitian dari arsip & dokumen Perpustakaan Mangkunegaran serta buku – buku terkait topik.
3. Verifikasi: tahap ini penulis telah melakukan seleksi sumber primer dan sumber sekunder.
4. Interpretasi: semua sumber primer & sumber sekunder telah disatukan sehingga menjadi kerangka tulisan.
5. Historiografi: jurnal ini adalah bentuk dari historiografi dari 4 rangkaian tahap sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari pembangunan Pabrik Gula Colo Madu memang tidak dapat diremehkan. Banyak sekali dampak yang dapat dilihat dari pembangunan pabrik ini. Dampak yang utama adalah mengenai pertambahan kekayaan Mangkunegara IV. Berdasar pengalaman dalam hal pengelolaan Pabrik Gula Colo Madu, investor merupakan hal penting dalam hal pembangunan pabrik. Investor Pabrik Gula Colo Madu tidak hanya berasal dari orang-orang Praja Mangkunegaran, namun juga di luar daerah terutama investor asing seperti Belanda. Alasan inilah yang menjadi salah satu bertambahnya kekayaan Mangkunegara IV. Bertambahnya beberapa aset milik Mangkunegara IV menjadi bukti makin bertambahnya kekayaan Mangkunegara IV. Data-data yang menunjukkan pertambahan kekayaan Mangkunegara IV adalah luas bidang tanah serta jumlah rumah – rumah yang berada di wilayah Karisedenan Semarang yang dibeli oleh Mangkunegara IV. Ini adalah bukti bahwa setelah pembangunan Pabrik Colo Madu Mangkunegara mampu menambah aset. Beberapa aset lain yang ia miliki terdiri dari :

1. Tanah sawah di daerah Demak
2. Desa terbayan yang nanti akan dilewati banjir kanal
3. Komplek bidang – bidang tanah di Semarang diantaranya :

Tanah Partikelir Pendrikan¹.

4. 12 rumah kediaman di Kota Semarang.

Aset-aset tersebut didapatkan Mangkunegara IV dengan harga yang tinggi. Tanah – tanah di Demak dibeli pada tahu 1860. Tanah tersebut merupakan tanah warisan Bupati Jepara.

Penambahan kekayaan Mangkunegara IV tidak hanya sebatas itu saja. Pada tanggal 11 juli 1878 Mangkunegara IV membeli tanah *partikelir pendrikan* yang merupakan warisan R.A.A Surodi Menggolo Bupati Semarang. Tanah tersebut dibeli dalam lelang umum dari seorang janda bernama Nyonya Kesler, harga tanah tersebut mencapai f 77.800 . asal – usul tanah *partikelir pendrikan* itu sebagai berikut :

Pada saat pemerintahan Inggris, tanah *pendrikan* dijual dalam lelang umum tanggal 10 – 12 february 1813 dijual kepada(tidak terbaca). Akte tanah tersebut tertanggal 8 Oktober 1831 atas nama W.G. Ernstein. Seorang janda dari T M. Keypeer yang diperkirakan tahun 1844 yang awalnya dipergunakan sebagai Benteng Prins van Orange (Poncol). Sebagian besar dari tanah mengalami pembebasan sehingga tanah terpecah menjadi 2 bagian yaitu : *Pendrikan* yang sekarang ini dan Kampung Darat Keperan.

Pada tahun 1844, berdasarkan akta tanggal 8 april nomor 84, tanah warisan Bupati Semarang dibalik namankan kepada S.W. Kuyper seorang Ibu rumah tangga dari W.H. van Affelen van Solmsput dengan harga f 83.000. Hak kepemilikan tanah tersebut kemudian jatuh ke tangan P.Andreas dengan akta 4 juni 1853 nomor 172. Pada tahun 1863 dan 1878, tanah tersebut kembali pada ahli waris Bupati Semarang.

Kekayaan berikutnya yang tercatat adalah sebuah rumah yang pada 19 agustus 1878 dibeli oleh Mangkunegara IV dari J.H. Soesman. Kekayaan lain yang dimiliki Mangkunegara IV selain bangunan adalah fortopolio surat – surat berharga yang diperuntukan bagi penghasilan pribadi raja yang digunakan dalam membantu perbendaharaan umum dari Praja. Sebagaimana perusahaan – perusahaan mempunyai tempat sendiri.

Kekayaan pribadi Mangkunegara IV lainnya dapat dilihat dalam surat wasiat yang tertanggal 1 Juli 1877, dengan keterangan bahwa ada pembatas antara kekayaan yang menjadi hak Mangkunegara IV sebagai raja dan kekayaan yang menjadi milik pribadi. Di dalam surat wasiat ditentukan hanya uang aksi – aksi (tanda andil pada perusahaan) dan sesamanya sebagai warisan. Warisan tersebut diperuntukan bagi :

Permaisuri bernilai	f	100.000,-
Kepada 7 orang putra putrinya dari permaisuri		
7 x f 50.000,-	f	350.000,-
Kepada 7 orang putra putrinya dari permaisuri		

¹ Tanah partikelir adalah tanah yang dijual oleh VOC kepada perorangan dan pembeli berhak membentuk polisi dan sebagainya. Itu menunjuk kepada hak pertuanan, jadi pemilik tanah Partikelir berhak untuk mengatur daerahnya sendiri sedangkan penghuni tanah partikelir harus tunduk kepada pengaturan pemilik tanah partikelir. Pada umumnya tanah partikelir sangat luas sekali. Sistem tanah partikelir sendiri terjadi sebelum Raffles datang. Semasa Raffles pemilik tanah partikelir mulai dikurangi, maka tanah partikelir banyak yang dibeli oleh Raffles. Sebab dengan adanya tanah partikelir negara banyak dirugikan (Y.W Wartaya Winangun ; Tanah Sumber Hidup ; 2004, halaman 28)

Almarhumah 7 x f 50.000,-	f	350.000,-
Kepada 4 orang putra putrinya dari <i>ampil</i> 4 x f 40.000,-	f	160.000,-
Kepada 3 cucu yang ibunya telah meninggal (tandakusuma dari kudus) 3 x f 10.000,-	f	30.000,-
Kepada semua saudara laki-laki dan perempuan	f	10.000,-

Total	f	1.000.000,-

Penyerahan warisan dipercayakan kepada *Prangwadana* Pangeran Suryo Diningrat, Pangeran Gansuputra, Pangeran Gandasiswaya. *Prangwadana* memiliki kewajiban menanam bunga bagi waris yang belum cukup umur atau sebelum umur 25 tahun dan bunga tersebut setiap tahun diterimakan. Sedangkan untuk penetapan warisan bagi permaisuri adalah sebagai berikut :

Permaisuri akan tetap menerima penghasilan sebagai putri Mangkunegara IV sebesar f 12.000 pertahun dari keuntungan Pabrik Gula Colo Madu. Namun dengan catatan ditiadakannya penghasilan sebesar f 6.000 pertahun yang berasal dari raja yang sedang memerintah. *Prangwardana* sendiri tidak diberikan bagian yang berwujud uang. Namun, *prangwardana* mendapatkan *Keprabon*. Sesudah Mangkunegara IV meninggal dalam surat wasiatnya diterangkan bahwa uang sebesar f 1.000.000 telah diwariskan kepada Permaisuri beserta keturunan Mangkunegara IV. Bila melihat kekayaan pribadi Mangkunegara IV yang sangat besar sangat janggal bila pengganti *Prangwardana* tidak ikut menerima kekayaan tersebut.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa Mangkunegara IV sebagai raja memiliki kebebasan dalam pengelolaan keuangan dari kadipaten. Namun, bila dilihat dari besarnya warisan dapat dikatakan bahwa Mangkunegara IV sangat jeli dalam pengaturan keuangan. Cara yang dipergunakan dalam mengatur keuangan adalah dengan cara – cara Eropa dalam mengeksploitasi seluruh potensi yang ada di dalam Praja Mangkunegaran. Ia tidak boros dalam mengkonsumsi penghasilan yang bersumber dari semua usaha daerah Praja Mangkunegaran. (*Mangkunegoro IV Sebagai Wira Swasta Jaman Keemasan Mangkunegara*, karya yang tidak diterbitkan oleh Perpustakaan Reksopustoko). Perolehan pendapatan dari Pabrik Gula Colo Madu memberikan dampak positif yang timbul bagi Praja Mangkunegaran yaitu pembangunan sarana dan prasaran seperti bendungan, irigasi, serta jalan – jalan dan jembatan, infrastruktur tersebut untuk mendukung pembangunan ekonomi, dan demi kemakmuran rakyat.

Mangkunegara IV membeli saham – saham *Nederlandsche Handel-Maatchappij*, menanam deposito kepada *Javansche Bank*, dan menyimpan benda-benda berharga sebagai tabungan. Semua kegiatan itu telah membuktikan bahwa Mangkunegara IV adalah pengusaha sekaligus sebagai ahli ekonomi. Sekalipun ia memiliki uang yang melimpah namun, tidak digunakan untuk hal tidak perlu melainkan dikelola dengan baik dan cermat untuk kepentingan Mangkunegaran. Hal ini menjadi penting karena pada umumnya *priyayi*

identik dengan hidup boros, membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak perlu seperti upacara, perhiasan, perabotan rumah tangga²

Adanya penghematan dibidang perekonomian Mangkunegaran dikenal sebagai kerajaan yang tidak bersandar kepada *Gubernemen*. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan untuk membiayai sendiri operasioanal kadipaten adanya bukti yang terlampir pada mengenai pelunasan hutang Mangkunegara III merupakan bukti kemandirian Mangkunegara IV dalam mengatasi masalah perekonomian Praja Mangkunegaran. Mangkunegaran juga dikenal sebagai kerajaan kecil yang kaya raya, yang kekayaannya setara dengan raja-raja besar di Jawa yang ada pada waktu itu³.

Akibat lain dari pembangunan Pabrik gula Colo madu adalah munculnya pabrik-pabrik *indigo* baru sebagai buktinya adalah sejak tahun 1880 di Kulonprogo muncul 4 pabrik *indigo*, antara lain di Pengasih, Pakem, Wonocatur, dan Sumbemila. Tetapi *indigo* ini tidak mampu bersaing dengan pabrik yang menggunakan campuran kimia yang disebut *indigorein*⁴. Kehadiran perkebunan tebu Mangkunegaran sebagai pemasok utama Pabrik Gula Colo Madu tidak banyak mempengaruhi bentuk fisik desa dan tatanan pemerintahan di Desa Mangkunegaran, tetapi mempengaruhi fungsi desa. Kehadiran perkebunan tebu tidak hanya melanggengkan bentuk fisik desa dan tatanan pemerintahan desa yang telah ada sebelumnya saja namun, sebagai pemenuh kebutuhan akan persediaan tanah dan tenaga kerja di Pabrik Gula Colo Madu.

Pada akhir pemerintahan Mangkunegara IV, desa di wilayah perkebunan tebu di Praja Mangkunegaran hanyalah kumpulan komunitas manusia yang hidup bersama dalam wilayah geografi yang sama, tetapi terpisah secara sosial, politik dan tanpa ikatan sosial antar anggota komunitas. Kepemilikan tanah di pedesaan Mangkunegaran pada tahun 1870 an berada di tangan Mangkunegara dan pengusanya diserahkan kepada seorang *bekel* melalui pejabat distrik dengan pangkat *demang*. Pemerintah Kolonial Belanda bekerjasama dengan Kadipaten Mangkunegaran mengadakan reorganisasi agraria pada tahun 1870. Reorganisasi ini membuat wilayah *gubernemen* yang awalnya hak kepemilikan tanah kolektif diganti dengan hak milik individual. Kehadiran Pabrik Gula Colo Madu di Kadipaten Mangkunegaran dan perkebunan tebunya berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Pedesaan Mangkunegaran. Pengaruh utama ada pada sektor tanaman pangan terutama padi. Perkembangan lahan tebu diikuti dengan perkembangan lahan padi dan lahan kering⁵.

5. KESIMPULAN

Praja Mangkunegaran memiliki pendiri sekaligus pemimpin yang sangat faham dengan apa yang telah direncanakan, bahkan sebelum pembuatan Praja Mangkunegara. Strategi yang sangat baik banyak diterapkan dan dilaksanakan dengan seksama. Begitu pula dengan penerusnya, Mangkunegara IV yang juga memiliki integritas baik dalam menjaga

² Heather Sutherland, 1983, 64-65.

³ Siswokartono Soetomo, 2006 , 293-295.

⁴ Muhammad Husodo ; 1983 , 51.

⁵ Warsino; 2005, 377-379).

nama baik Praja Mangkunegaran. Etos kerja dan jalinan kerjasama yang sangat baik antara Praja Mangkunegara sendiri dengan Rakyat dan Pemerintah Hindia Belanda membuat banyak kemajuan terjadi di selama pemerintahan Mangkunegara IV.

Mangkunegaran IV memiliki hubungan yang sangat baik dengan rakyatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tindakan Mangkunegara IV yang selalu ingin mensejahterakan rakyatnya. Mangkunegara IV mengetahui sekali apa yang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Kemampuan Mangkunegara IV sebagai pemimpin yang sanggup merangkul dan masuk ke dalam segala kalangan, membuat Praja Mangkunegaran mengalami banyak kemajuan baik yang salah satunya adalah kemajuan dalam bidang ekonomi.

Salah satu keinginan untuk mensejahterakan rakyat tersebut dibuktikan dengan adanya pembangunan pabrik gula Colo Madu sebagai upaya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat praja MAngekunegaran. Strategi yang diambil dalam upaya tersebut salah satunya adalah strategi politik ekonomi. Strategi politik ekonomi sendiri sebagai langkah dasar pembangunan pabrik gula Colo Madu. Strategi politik ekonomi tersebut membawa pada sebuah keberhasilan besar terhadap pembangunan pabrik gula Colo Madu sehingga memberikan dampak luar biasa ke dalam perkembangan ekonomi Praja Mangkunegaran pada masas kekuasaan Mangkunegara IV.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

- Ucapan syukur yang luar biasa kepada Tuhan YME atas segala berkah dan karunia yang telah diberikan kepada saya selama melakukan penulisan jurnal ini, sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.
- Terimakasih kepada Ibu dan Suami saya yang selalu mendukung dalam setiap penelitian dan penulisan jurnal yang saya lakukan sehingga jurnal dengan judul: **DAMPAK PROSES PENERAPAN POLITIK EKONOMI MANGKUNEGARA IV DALAM PROSES PEMBANGUNAN PABRIK GULA COLO MADU** dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Heather Sutherland, Heather Sutherland, 1983, *Terbentuknya Sebuah Elite. Birokrasi*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lucia Arter Lintang Gritantin, 2010, *Strategi Politik Ekonomi Mangkunegara IV Kasus Pabrik Gula Colo Madu*, Universitas Negeri Malang, Malang.
- R.tg. Muhammad Husodo Pringgokusumo Surakarta : Reksapustaka (MN No.852)
- Siswokartono Soetomo, 2006, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*, Aneka Ilmu, Semarang.
- Warsino, 2005, *Kapitalisme Bumi Putra Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* , LKIS , Yogyakarta.
- Winangun, Y. Wartaya, SJ, 2004, *Tanah Sumber Nilai Hidup*, Kanisius, Yogyakarta
- Akta Tanah tertanggal 8 Oktober 1831 atas nama W.G. Ernstein
- Akta Tanah nomor 84 tertanggal 8 april 1844 atas nama S.W. Kuyper